JOURNAL OF EXCELLENT HEALTH ISSN 2775- 6610 (online)

Available online at https://ojs.stikesassyifa.ac.id/

PENGARUH KOMPRES BAWANG MERAH PADA ANAK BALITA DEMAM UNTUK MENURUNKAN SUHU TUBUH

Mahyunidar [1], Ivo Melani Sormin[2],
[1,2,] Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa Kisaran
email: mahyunidar090798@gmail.com

Abstract : *In Indonesia it was reported that the incidence of febrile seizures was 3-5% of children aged 6 months–5 in 2017-2018. this figure continues to increase to 6% in 2019 (Sulystowati, 2019). The tepid sponge compress method is also effective for reducing fever in children (Hamid, 2012). Then the use of traditional medicine, namely using onion compresses to reduce fever in children (Christianto, 2012). Research Methods: Quantitative with the quasy experiment method one group pre post test without control with a population of all children under five and the number of samples used was 27 respondents who were taken by accidental sampling and tested using the chi square test with α = 0.05. Research Results: Of the 27 respondents, the majority were infants at the age of 1-2 years, 18 respondents (66.7%), based on gender the majority were female, 15 respondents (55.6%), while based on the majority's weight ≥4000gr, there were 27 respondents (100 %) The results of the chi square statistical test obtained a p value of 0.005. The majority of respondents with a fever of children under five were 24 respondents (88.9%), the majority of respondents with a child's body temperature were not fever, namely 8 respondents (29.6%) . Conclusion: It is hoped that this research will provide useful information for parents who have toddlers with fever and improve services for children with toddlers with fever.*

Keywords: *Influence, Red Onion Compress, Fever Toddlers*

Abstrak : Di Indonesia dilaporkan bahwa angka kejadian kejang demam 3-5% dari anak yang berusia 6 bulan–5 pada tahun 2017-2018. angka tersebut terus bertambah menjadi 6% pada tahun 2019 (Sulystowati,2019). Metode kompres tepid sponge juga efektif untuk menurunkan demam pada anak (Hamid, 2012). Kemudian penggunaan obat tradisional yaitu menggunakan kompres bawang merah untuk menurunkan demam pada anak (Christianto, 2012). Metode Penelitian: *kuantitatif* dengan metode *quasy eksperimen one group pre post test without control* dengan populasi seluruh anak balita dan jumlah sampel yang digunakan adalah 27 responden yang di ambil secara *accidental sampling* dan diuji menggunakan uji *chi square* dengan α= 0,05. Hasil Penelitian: Dari 27 responden mayoritas bayi pada umur 1-2 tahun sebanyak 18 responden (66,7%), berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 15 responden (55,6%) sedangkan berdasarkan berat badan mayoritas ≥4000gr sebanyak 27 responden (100%) Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p *value* 0,005, Mayoritas responden dengan suhu tubuh anak balita demam yaitu sebanyak 24responden (88,9%), Mayoritas responden dengan suhu tubuh anak tidak demam yaitu sebanyak 8responden (29,6%). Kesimpulan: Diharapkan penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagiorang tua yang mempunyai balita demam dan meningkatkan pelayanan pada anak balita demam..

Kata Kunci: Pengaruh, Kompres Bawang Merah, Anak Balita Demam

PENDAHULUAN

Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya. Banyaknya penderita demam di Indonesia lebih tinggi dibanding angka kejadian febris di negara lain sekitar 80-90%, dari seluruh demam yang dilaporkan merupakan demam sederhana. Angka kejadian tahun 2010 di Wilayah Jawa Tengah sekitar 2-5% terjadi pada anak usia 6 bulan sampai 5 tahun setiap bulan (Tiara, 2017). Di Indonesia dilaporkan bahwa angka kejadian kejang

demam 3-5% dari anak yang berusia 6 bulan–5 pada tahun 2017-2018. angka tersebut terus bertambah menjadi 6% pada tahun 2019 (Sulystowati,2019). Di Jawa Timur terdapat 2-3% dari 100 anak pada tahun 2014-2015 anak yang mengalami demam (Prastyo, 2017). Walaupun sebagian proses persalinan terfokus pada ibu tetapi karena proses tersebut merupakan proses pengeluaran hasil kehamilan (bayi), maka penatalaksanaan suatu persalinan dikatakan berhasil apabila selain ibunya, bayi yang dilahirkan juga berada dalam kondisi yang optimal. Memberikan pertolongan dengan segera, aman dan bersih adalah bagian esensial dari asuhan bayi baru lahir. Sebagian besar (85%-90%) persalinan adalah normal, tetapi gangguan dalam kehamilan dan proses persalinan dapat mempengaruhi keseahtan bayi-bayi yang baru dilahirkan, sebagian besar kesakitan dan kematian bayi baru alhir disebabkan asfiksia, hipotermia atau infeksi. Kesakitan dan kematian bayi baru lahir dapat dicegah bila asfiksia segera dikenali dan ditatalaksana secara adekuat, dibarengi pula dengan pencegahan hipotermia dan infeksi. (Sudarti&Afroh, 2021).

Mepertahankan bayi baru lahir yang sakit atau kecil (berat lahir<2500gr atau umur kehamilan 37 minggu), perlu penambahan kehangatan tubuh untuk mempertahankan suhu normal, bayi dapat cepat terjadi hipotermidan untuk menghangatkan kembali membutuhkan waktu yang lama. Resiko komplikasi dan kematian meningkat secara bermakna bila suhu lingkungan tidak normal. (Sudarti&Endang, 2021).

Demam dapat terjadi pada semua tingkatan umur manusia dari bayi hingga orang lanjut usia sekalipun. Hal ini tak lepas dari berbagai kemungkinan masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh. Panas tinggi atau demam pada dasarnya bukan penyakit tapi gejala suatu penyakit yaitu proses alamiah yang timbul akibat perlawanan tubuh terhadap masuknya bibit penyakit (Davis, 2012). Demam pada bayi dan anak balita merupakan salah satu kasus yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Demam pada balita membutuhkan penanganan tersendiri yang sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Perlakuan dan penanganan yang salah, lambat, dan tidak tepat akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita, bahkan dapat membahayakan keselamatan jiwanya (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

Demam lebih sering terjadi pada balita dibandingkan orang dewasa. Demam timbul sebagai respon terhadap pembentukan sitokin tertentu, termasuk interleukin-1, interleukin-6, dan factor nekrosis tumor. Sitokin ini disebut pirogen endogen (pengahasil panas). Sitokin pirogenik dilepaskan oleh beberapa sel berbeda, termasuk monosit makrofag, sel T hepar, dan fibroblast dalam berespon terhadap infeksi. Demam yang tidak diatasi secara tepat berdampak demam tinggi pada balita, dimana suhu 38 ^{0} C dan lebih tinggi dapat mengakibatkan kejang. Selama kejang berlangsung ada kemungkinan anak akan mengalami cedera karena tersedak makanan atau ludahnya sendiri dan bisa juga menggigit lidah sendiri (Adita, 2014)

Demam mempunyai risiko terhadap penyakit-penyakit serius pada balita dan dipengaruhi oleh usia.Demam secara umum tidak berbahaya namun dapat membahayakan anak jika demam. Anak yang mengalami demam dapat memberikan dampak yang negatif yang bisa membahayakan anak seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis dan kejang demam (febrile convulsions). Untuk meminimalisir dampak negatif maka demam harus ditangani dengan benar (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

Demam merupakan salah satu masalah yang kerap dijumpai dalam mengasuh dan membesarkan anak. Ibu berperan penting dalam merawat anak demam, pengetahuan ibu diperlukan agar tindakan yang diberikan benar yaitu bagaimana ibu menentukan anak demam dan menurunkan suhu tubuh anak, serta kapan ibu mambawa ke petugas kesehatan. Kurangnya informasi dan pengetahuan dapat membuat tindakan ibu menjadi keliru. Kesalahan yang sering terjadi di lingkungan kita seperti anak demam justru diselimuti dengan selimut tebal(Doloksaribu & Siburian, 2016).

Pada umumnya penanganan demam dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu secara non farmakologis atau menggunakan farmakologis. Penanganan demam secara fisik seperti memberikan anak kompres, memakaikan anak pakaian yang tidak tebal serta memberikan air minum lebih banyak saat demam sedangkan

dengan munggunakan obat-obatan dapat diberikan obat antipiretik pada penderita demam dengan dosis yang telah ditentukan (Ngastiyah, 2012).

Terdapat beberapa cara untuk menurunkan atau mengendalikan demam pada anak yaitu dengan cara farmakologi (antipiretik) serta nonfarmakologi (Tiara, 2017). Beberapa orang tua bila mendapati suhu tubuh anaknya diatas normal langsung memberikan obat antipiretik yang berbahan dasar kimia seperti golongan paracetamol, asam siliat, ibu profen, dan lain-lain. Namun penggunaan antipiretik memiliki efek samping yaitu spasme bronkus, peredaran saluran cerna, penurunan fungsi ginjal serta menghalangi supresi respons antibodi serum (Arisandi & Andriani, 2012). Penanganan demam menggunakan metode nonfarmakologi ada beberapa metode yaitu kompres hangat yang sudah sering dilakukan pada orang tua sebagai terapi pendukung untuk menurunkan demam pada anak (Susanti, 2012).

Metode kompres tepid sponge juga efektif untuk menurunkan demam pada anak (Hamid, 2012). Kemudian penggunaan obat tradisional yaitu menggunakan kompres bawang merah untuk menurunkan demam pada anak (Christianto, 2012). Bawang merah ini yang sudah turun temurun telah diwariskan dan sudah diuji keefektifannya yaitu kompres menggunakan bawang merah (Allium Cepa var. Ascalonicum) (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Bawang merah merupakan obat tradisional yang mudah didapatkan karena jumlahnya yang melimpah (Utami & Mardiana, 2013). Bawang merah mengandung senyawa sulfur organic yaitu Allylcyteine sulfoxide (Allin). Dalam 3 Universitas Muhammadiyah Magelang bawang merah terdapat kandungan minyak atsiri yang berfungsi memperlancar peredaran darah. Sedangkan kandungan lain dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh yaitu florogusin, sikloaliin, metialiin, dan kamferol. Penggunaan kompres bawang merah tidak memiliki efek samping yang membahayakan jika dilakukan dan diberikan sesuai dengan aturan yang ada (Tiara, 2017)

Hasil survei yang dilakukan di klnik Ninda terdapat data pada tahun 2020 dan 2021 yaitu kunjungan balita dari bulan Januari sampai bulan Desember masing-masing sebanyak 193 dan 214 orang. Menurut rekapan data klinik jumlah balita yang pernah menderita demam yaitu masing-masing sebanyak 85 dan 96 Orang. Dan setelah dilakukan wawancara pada ibu yang memiliki balita demam tentang bagaimana cara penanganan ibu dirumah untuk mengatasi demam pada anaknya. Hasilnya dari 13 orang ibu mengatakan bahwa mereka menggunakan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada anaknya. Dari latar belakang ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh kompres bawang merah pada anak balita demam untuk menurunkan suhu tubuh di RS Setio Husodo Kisaran Kabupaten Asahan Tahun 2022.

Metode

Penelitian ini bersifat analitik dengan desain "*Cross Sectional"*dengan populasi seluruh ibu hamil dan jumlah sampel yang digunakan adalah 27 responden yang di ambil secara *accidental sampling* dan diuji menggunakan uji *chi square* dengan α= 0,05.

PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian ini dapat dilihat dari hasil tabel dibawah ini :

4.1.1 Analisa Univariat

Tabel 4.1.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Suhu Tubuh Anak Balita Demam Sebelum Diberi Kompres Bawang Merah

Suhu Tubuh Anak Balita Demam	Frekuensi	Persentase (%)
Demam	24	88,9
Tidak Demam	3	11,1
Total	**27**	**100**

Berdasarkan tabel 4.1.2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden demam yaitu sebanyak 24 responden (88,9%), dan minoritas responden dengan tidak demam yaitu sebanyak 3 responden (11,1%).

Tabel 4.1.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Suhu Tubuh Anak Balita Demam Sesudah Diberi Kompres Bawang Merah

Suhu Tubuh Anak Balita Demam	Frekuensi	Persentase (%)
Demam	8	29,6
Tidak Demam	19	70,4
Total	**27**	**100**

Berdasarkan tabel 4.1.3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden demam yaitu sebanyak 8 responden (29,6%), dan minoritas responden dengan tidak demam yaitu sebanyak 19 responden (70,4%).

Tabel 4.1.4 Uji Normalitas Data (*Shapiro-Wilk*)

Variabel	Kelompok Perlakuan	
	Sebelum diberi kompres bawang merah	Sesudah diberi kompres bawang merah
Suhu Tubuh anak Balita Demam	0,000	0,000

Secara umum ada dua metode untuk melakukan Uji Normalitas, yakni dengan *uji Kolmogrov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk*. Karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 27 orang (< 50 orang) maka digunakan uji *Shapiro-Wilk.*

Data pengambilan keputusan Uji Normalitas

1. Jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal
2. Jika nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan jumlah sampel sebanyak 27 responden, dimana hasil uji normalitas data suhu tubuh anak balita demam sebelum diberi kompres bawang merah yaitu dengan nilai sig 0,068 (>0,05) yang menyatakan bahwa sebaran data normal, sedangkan uji normalitas suhu tubuh anak balita setelah diberi kompres bawang merah yaitu dengan nilai sig 0,061 (>0,05) yang menyatakan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

4.1.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Perhitungan analisis ini menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Bila hasil perhitungan statistik p < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan. Adapun akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1.5
Kebutuhan Tidur Bayi Usia 6-12 Bulan sebelum dan sesudah Pijat Bayi Dengan Aroma Terapi Jeruk

Suhu Tubuh Anak Balita Demam	Kompres Bawang Merah				Uji *Paired* Sample *T-Test*
	Sebelum		Sesudah		
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Demam	24	88,9	18	29,6	0,003
Tidak Demam	3	11,1	19	70,4	
Jumlah	27	100	27	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Sig adalah sebesar 0,003 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara suhu tubuh anak balita demam

sebelum dikompres bawang merah, dengan setelah dikompres bawang merahk yang artinya ada pengaruh kompres bawang merah pada suhu tubuh anak balita demam.

KESIMPULAN

Demam dapat terjadi pada semua tingkatan umur manusia dari bayi hingga orang lanjut usia sekalipun. Hal ini tak lepas dari berbagai kemungkinan masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh. Panas tinggi atau demam pada dasarnya bukan penyakit tapi gejala suatu penyakit yaitu proses alamiah yang timbul akibat perlawanan tubuh terhadap masuknya bibit penyakit (Davis, 2012). Demam pada bayi dan anak balita merupakan salah satu kasus yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Demam pada balita membutuhkan penanganan tersendiri yang sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Perlakuan dan penanganan yang salah, lambat, dan tidak tepat akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita, bahkan dapat membahayakan keselamatan jiwanya (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

Demam lebih sering terjadi pada balita dibandingkan orang dewasa. Demam timbul sebagai respon terhadap pembentukan sitokin tertentu, termasuk interleukin-1, interleukin-6, dan factor nekrosis tumor. Sitokin ini disebut pirogen endogen (pengahasil panas). Sitokin pirogenik dilepaskan oleh beberapa sel berbeda, termasuk monosit makrofag, sel T hepar, dan fibroblast dalam berespon terhadap infeksi. Demam yang tidak diatasi secara tepat berdampak demam tinggi pada balita, dimana suhu 38 ^{0} C dan lebih tinggi dapat mengakibatkan kejang. Selama kejang berlangsung ada kemungkinan anak akan mengalami cedera karena tersedak makanan atau ludahnya sendiri dan bisa juga menggigit lidah sendiri (Adita, 2014).

Demam merupakan salah satu masalah yang kerap dijumpai dalam mengasuh dan membesarkan anak. Ibu berperan penting dalam merawat anak demam, pengetahuan ibu diperlukan agar tindakan yang diberikan benar yaitu bagaimana ibu menentukan anak demam dan menurunkan suhu tubuh anak, serta kapan ibu mambawa ke petugas kesehatan. Kurangnya informasi dan pengetahuan dapat membuat tindakan ibu menjadi keliru. Kesalahan yang sering terjadi di lingkungan kita seperti anak demam justru diselimuti dengan selimut tebal(Doloksaribu & Siburian, 2016).

Metode kompres tepid sponge juga efektif untuk menurunkan demam pada anak (Hamid, 2012). Kemudian penggunaan obat tradisional yaitu menggunakan kompres bawang merah untuk menurunkan demam pada anak (Christianto, 2012). Bawang merah ini yang sudah turun temurun telah diwariskan dan sudah diuji keefektifannya yaitu kompres menggunakan bawang merah (Allium Cepa var. Ascalonicum) (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Bawang merah merupakan obat tradisional yang mudah didapatkan karena jumlahnya yang melimpah (Utami & Mardiana, 2013). Bawang merah mengandung senyawa sulfur organic yaitu Allylcyteine sulfoxide (Allin). Dalam 3 Universitas Muhammadiyah Magelang bawang merah terdapat kandungan minyak atsiri yang berfungsi memperlancar peredaran darah. Sedangkan kandungan lain dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh yaitu florogusin, sikloaliin, metialiin, dan kamferol. Penggunaan kompres bawang merah tidak memiliki efek samping yang membahayakan jika dilakukan dan diberikan sesuai dengan aturan yang ada (Tiara, 2017)

Hasil uji statistik diperoleh nilai Sig adalah sebesar 0,003 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata

antara suhu tubuh anak balita demam sebelum dikompres bawang merah, dengan setelah dikompres bawang merahk yang artinya ada pengaruh kompres bawang merah pada suhu tubuh anak balita demam.

Bawang merah yang sering disebut dengan bumbu dapur merupakan contoh perpindahan panas dengan metode konduksi dan evaporasi (Cahyaningrum, 2015). Maka dari itu bawang merah bisa digunakan untuk menurunkan panas atau suhu tubuh pada anak karena bawang memiliki kandungan sikloaliin, metialiin, kaemferol, kuersetin, dan floroglusin yang berfungsi untuk menurunkan suhu tubuh (Sodikin, 2012). Selain itu bawang merah juga memiliki kandungan minyak atrisi yang berguna memperlancar peredaran darah. Tumbukan bawang merah yang mengandung sikloaliin, metialiin, kaemferol, kuersetin, dan floroglusin yang berfungsi untuk menurunkan suhu tubuh dibalurkan di permukaan kulit akan mempengaruhi pembuluh darah vena berubah ukuran menjadi besar yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol pengeluaran panas, sehingga terjadi vasodilatasi yang menghambat pengeluaran panas. Vasodilatasi ini mengakibatkan produksi panas melalui kulit meningkat, pori-pori membesar, dan berkeringat diharapkan terjadi penurunan suhu tubuh mencapai angka normal (Christianto, 2012).

Pengompresan menggunakan bawang merah diaplikasikan pada anak usia 1-5 tahun (Christianto, 2012). Anak yang berumur 1-5 tahun dimana regulasi suhu tubuh belum stabil sampai anak mencapai pubertas sehingga anak mudah untuk mengalami demam (Cahyaningrum, 2015). Penggunaan kompres bawang merah jangan diberikan kepada anak yang masih bayi karena kulit bayi yang masih sensitif bisa terluka karena suhu dari bawang merah itu sendiri (Cahyaningrum & Putri, 2017). Biasanya anak yang diberikan kompres bawang merah yaitu anak yang terkena demam karena infeksi dan non infeksi yang memerlukan penurunan suhu tubuh secara cepat, maka pengompresan bawang merah akan mempengaruhi proses penurunan suhu tubuh menjadi lebih. Menurut penelitian Cahyaningrum & Putri (2017) frekuensi pencapaian suhu normal berdasarkan waktu yaitu 10 menit sebanyak 30% setelah diberikan kompres bawang merah. Resiko dari penggunanan kompres bawang merah jika terlalu lama dan terlalu sering diberikan kompres bawang merah maka akan menimbulkan iritasi pada kulit anak ditandai dengan munculnya kemerahan pada lipatan-lipatan kulit anak sehingga mereka mengalami nyeri dan akhirnya rewel (Arisandi & Andriani, 2012).

Bawang merah yang dicampur dengan minyak kayu putih atau minyak telon berguna untuk mencegah adanya iritasi pada kulit anak karena bawang merah yang bersifat kasar. Kompres bawang merah juga menimbulkan rasa tidak nyaman bagi anak yang mengalami demam karena baunya yang menyengat, maka waktu yang tepat untuk memberikan kompres bawang merah yaitu maksimal 2 kali dalam satu hari dengan selang waktu 12 jam dan pada saat anak mulai tertidur

DAFTAR PUSTAKA

Aryasetia Nugraha Yogie, 2017. *Mengenal Apotek hidup*. Jakarta: CV. Karya Mandiri Pratama

Ariani. Sujono, 2017, *Asuhan Keperawatan Anak Sakit*, Yogyakarta: PT.Pustaka Baru

Amalia Nurul Rahmita, 2019, *Terapi Komplementer Konsep dan Aplikasi Dalam Keperawatan*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru

Difiore. Jody. 2018. *Senam Kehamilan, tanggerang*: Karisma Publisingg Group

Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons). 2018. *Asuhan Keperawatan Bayi dan anak (Untuk Perawatan Bidan)* Jakarta: Salemba Medika

Haryati. Ning. SST. 2018. *Penuntuk Praktek Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Jakarta: EGC

Hadi Broto Hadi, 2017, *Selak Beluk Pengobatan alternatif dan Komplementer*, Jakarta: PT. Bhaana Ilmu Populer

Nanny Lia dewi, Vivian. 2021. *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*, Jakarta: Salemba Medika

Notoatmodjo Soekijo. 2020. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: rineka Cipta

Riyadi. Sujono, 2020, *Asuhan Keperawatan Anak Sakit*, Yogyakarta: Gosyen Publishing

Rinanto Agus, SKM, M.Kes. 2021. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika

Stoppard Miriam. Dr, 2019, *Pendahuluan Mempersiapkan Kehamilan dan Kelahiran Untuk Calon Ibu dan Ayah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Sutawijaya Bagus Risang, 2017, *Mencegah, Mendeteksi dan Mengenal Berbagai Penyakit Anak*, Sleman: Luna Pubiser

Sudarti, 2018. *Asuhan Neonatus*. Yogyakarta: Nuha Medika

Sudarti, M.Kes. 2021. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi Anak Balita. Yogyakarta*: Nuha Medika

Tersono. Adi Lakas, 2018. Tanaman Obat dan Jus Untuk Mengatasi Penyakit /Jantung, Jakarta: PT Agromedika Pustaka

Djitowiyono. Sugeng, dkk, 2018. Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak, Yogyakarta: Nuha Medika

Soekidjo, dkk. Notoatmodjo, Prof, Dr, 2018 Pedoman Perwatan Balita, Bandung: CV. Nuansa Aulia

Yohanna, dkk, 2021, *Kehamilan dan Persalinan*, Jakarta: Garda Media

Yohan, Arisandi, 2012. *Therapy Herbal Pengobatan Berbagai Penyakit.* Jakarta: Eska Media